

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, tahap awal yang dilakukan adalah uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi memiliki tujuan agar mengetahui normal atau tidaknya persebaran item data penelitian, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel atau linier variabel yang dianalisis. Dalam uji asumsi peneliti dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran E.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data penelitian telah berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam pengujian ini dilakukan terhadap dua skala penelitian sekaligus, yaitu skala *subjective well-being* dan skala keberfungsian keluarga. Peneliti menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* residual. Didapatkan hasil nilai K-SZ 0,088 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan terhadap dua skala penelitian, yaitu skala *subjective well-being* dan skala keberfungsian keluarga. Tujuan pada uji linieritas adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel atau linier variabel yang dianalisis. Acuan yang digunakan dalam uji linieritas ini adalah $\text{sig} < 0,05$ yang berarti variabel memiliki hubungan yang linier.

Pada uji linieritas ini, variabel keberfungsian keluarga diuji dengan variabel *subjective well-being*. Pada variabel keberfungsian keluarga termasuk dalam variabel independen, sedangkan variabel *subjective well-being* termasuk dalam variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji linieritas antara variabel keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* menunjukkan nilai $F_{\text{linier}} = 15,710$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan dalam uji linieritas adanya hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, peneliti melakukan tahap uji hipotesis dengan hasil data penelitian menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows. Uji hipotesis ini memiliki tujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being*. Dalam uji hipotesis peneliti menguji korelasi antar kedua variabel menggunakan *Product Moment Pearson* dikarenakan sebaran data berdistribusi normal. Acuan dalam uji korelasi adalah apabila $\text{sig} < 0,01$ maka kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis ini yaitu nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,01$) nilai $r_{xy} = 0,447$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis ditemukan nilai $r_{xy} = 0,447$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,01$). Angka ini

bernilai positif sehingga menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* memiliki korelasi positif. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula *subjective well-being*, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being* pada mahasiswa. Terhadap temuan korelasi ini, peneliti melakukan uji signifikansi yang didapatkan hasil korelasi dinyatakan signifikan. Adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa keberfungsian keluarga diukur berdasarkan enam aspek yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, keterlibatan afektif, respon afektif, dan kontrol perilaku, dijabarkan melalui 23 *item* pernyataan valid dan reliabel pada kuesioner penelitian. *Subjective well-being* diukur berdasarkan tiga aspek yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif yang dijabarkan melalui 20 *item* pernyataan valid dan reliabel pada kuesioner penelitian. Jumlah total responden yang mengisi kuesioner adalah 65 orang, yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 48 orang perempuan yang memiliki rentang usia 18 hingga 24 tahun.

Dari 65 orang responden, tercatat sebanyak 10 orang memiliki *subjective well-being* yang tinggi, 44 orang memiliki *subjective well-being* yang sedang, dan 11 orang memiliki *subjective well-being* yang rendah. Hal ini diikuti oleh hasil dalam penelitian pada skala keberfungsian keluarga, tercatat 14 orang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi, 42 orang memiliki keberfungsian keluarga yang sedang, dan 9 orang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada mahasiswa. Dalam penelitian ini tingkat *subjective well-being* yang dirasakan dan dinilai secara subjektif pada mahasiswa tersebut pada kategori sedang (67,7%) dan tingkat keberfungsian keluarga yang dirasakan individu pada kategori sedang (64,6%) pula. Dengan adanya temuan ini sejalan dengan pernyataan Diener (dalam Kurniati, 2011) bahwa faktor kepuasan hidup yang terpenting salah satunya adalah keluarga. Maka dari itu, individu yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik akan memiliki manfaat seperti kepuasan hidup serta bahagia pada masing-masing anggota keluarga tersebut (Van der Aa, Boomsma, Rebollo-Mesa, Hudziak, & Bartels, 2010).

Dari hasil penelitian ini keberfungsian keluarga yang baik akan berdampak pada *subjective well-being* pada mahasiswa. Keluarga yang dapat berfungsi dengan baik maka akan meningkatkan *subjective well-being* mahasiswa dan begitu pula sebaliknya jika keluarga tidak memiliki fungsi dengan baik maka akan menunjukkan *subjective well-being* mahasiswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zhou, Hu, Wu, Zou, Wang, Peng, Vermund, Hu, & Ma (2018) bahwa tingkat keseluruhan fungsi keluarga berkorelasi dengan *subjective well-being* secara signifikan. Jika tingkat fungsi keluarga yang didapatkan lebih tinggi lebih dapat berkorelasi positif dengan peningkatan *subjective well-being* individu. Zhou et al. (2018) juga menyatakan fungsi keluarga dapat diukur melalui sejauh mana sebuah keluarga bekerja sebagai satu unit sehingga mencerminkan persepsi dan kepuasan anggota keluarga. Sehingga dengan adanya fungsi keluarga dapat menilai dengan *subjective well-being* individu melalui keadaan

fungsional keluarga. Maka apabila fungsi keluarga muncul, individu tersebut akan bisa mengembangkan kepuasan hidupnya.

Penelitian lain yang mendukung dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Herawati & Endah (2016) menunjukkan fungsi keluarga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *subjective well-being* pada suatu keluarga. Konflik yang terjadi pada orang tua dengan anak, dapat memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *subjective well-being* keluarga tersebut. McFarlane (Nayana, 2013) menyatakan apabila seseorang memiliki keberfungsian keluarga yang negatif seperti banyaknya konflik dan tidak ada dukungan dari keluarga, maka menyebabkan kualitas *well-being* yang rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap *subjective well-being* sebesar 20%. Sedangkan sebesar 80% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor-faktor lain tersebut bisa berupa optimisme, pengharapan, harga diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kontrol diri, motivasi, kepribadian, pendapatan, pekerjaan, hubungan sosial (yang terdiri dari pertemanan, pernikahan, keberfungsian keluarga, dan anak), kesehatan, arti dan tujuan hidup.

Hubungan pada uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,447 serta dari hasil R square sebesar 0,200, sehingga dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada mahasiswa. Dalam teori *The McMaster of Family Functioning* menurut Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) menyatakan dalam keberfungsian keluarga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu mengenai adanya komunikasi dalam keluarga, strategi atau cara dalam

menyelesaikan masalah yang baik, adanya pembagian peran serta keterlibatan pada aktivitas keluarga, adanya kontrol perilaku dan respon afektif ke anggota keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Skinner, Furrer, Marchand, & Kindermann (dalam Eryilmaz, 2015) mendapatkan hasil bahwa dalam dunia pendidikan, *subjective well-being* yang tinggi juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang positif. Beberapa penelitian yang lain juga menyatakan bahwa metode pengajaran yang positif penting untuk diutamakan agar bisa dikembangkan dan diimplementasikan pada jenjang universitas selain meningkatkan *subjective well-being* juga berguna agar dapat memiliki sikap positif, mencapai potensi belajar, serta pekerjaan di masa depan bagi mahasiswa. Skinner, dkk (dalam Eryilmaz, 2015) menyatakan bahwa *subjective well-being* pada aspek kepuasan hidup merupakan pendorong yang paling penting bagi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran serta terkait dengan kepuasan dalam universitas atau lingkungan tempat belajar, dukungan para guru/dosen, dan kecerdasan.

Menentukan makna *subjective well-being* seseorang khususnya pada anak, tidak hanya dihubungkan dengan keberfungsian keluarga saja. Terdapat faktor-faktor yang dapat menentukan nilai kepuasan pada mahasiswa dengan kehidupannya. Hasil penelitian yang dialami pada subjek penelitian sebanyak 27 orang dari 65 orang memiliki nilai *subjective well-being* yang rendah. Menurut penelitian Zotova, Tarasova, & Syutkina (2016) adanya faktor penting lainnya yang menentukan tingkat kesejahteraan yaitu hubungan anak dengan lingkungan terdekat. Dalam lingkungan terdekat bukan hanya dengan keluarga atau kedua orang tua saja, tetapi *well-being* bisa di dapatkan dari lingkaran terdekatnya.

Seperti pada anak yang sudah tidak memiliki atau tidak tinggal dengan orang tuanya serta yang dirawat oleh keluarga besarnya atau panti asuhan. Mereka masih dapat memaknai *subjective well-being* berdasarkan pada lingkaran terdekatnya, tidak hanya sebatas pada keluarga dan fungsinya saja.

Penelitian lainnya menurut Farhadi & Mobarhan (2016), menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang. Peringkat yang paling tinggi dalam menentukan *subjective well-being* seseorang adalah faktor keluarga. Kemudian, faktor kedua yang memengaruhi ialah kesehatan, dan selanjutnya adalah keimanan. Farhadi & Mobarhan (Farhadi & Mobarhan, 2016) menyatakan ada tiga hal yang membuat seseorang bahagia yaitu kebutuhan untuk dicintai, memiliki seseorang untuk dicintai, dan rasa keamanan finansial.

Keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *subjective well-being* seorang mahasiswa, karena keberfungsian sebuah keluarga berpengaruh terhadap kondisi proses perkembangan menjadi masa dewasa. Individu akan membutuhkan bantuan orang lain terutama oleh keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki. Walaupun pantauan orang tua berkurang tidak seperti masa perkembangan sebelumnya, tetapi mahasiswa tetap ada dalam pengawasan serta kontrol orang tua. Kondisi keluarga yang saling mendukung kepada satu anggota keluarga dengan yang lain, rasa nyaman, serta memiliki perasaan kedekatan akan membangun *family functioning* yang positif (Van Der Aa et al., 2010). Pada penelitian ini didapatkan *subjective well being* yang sedang dan keberfungsian keluarga yang sedang pula. Maka, dapat disimpulkan keberfungsian merupakan salah satu bagian penting dalam hidup seseorang,

namun walaupun dengan keberfungsian keluarga yang baik dalam seseorang tidak semua individu juga dapat mencapai *subjective well-being* yang sempurna.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan penelitian, yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Kelemahan yang ditemui peneliti yaitu tidak memasukkan kriteria fakultas pada identitas responden.

